

Implementasi Pelayanan Lintas Budaya dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43

Jamin Tanhidy¹, Priska Natonis², Sabda Budiman³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

¹jamin-tanhidy@sttsimpson.ac.id, ²priskanatonis@gmail.com

³sabdashow99@gmail.com

Abstract: *Cross-cultural evangelism is the duty of all believers without exception. In Acts 10 there is an interesting phenomenon related to cross-cultural service. In the verse it is recorded that the apostle Peter was given the task by God through vision to go to cornelius's place, to preach about Jesus. Cornelius was a Greek while the apostle Peter was Jewish. The Apostle Peter was a Jew who held strong Jewish custom. This shows the cross-cultural service that is happening. This article aims to describe the implementation of cross-cultural services based on Acts 10:34-43. The author uses descriptive qualitative research methods by analyzing data such as books and journals. From the results of the analysis the authors found that the church needs to introduce Christ as a God who loves everyone, preach that everyone deserves salvation, deliver the news of peace through Jesus Christ to all, and deliver the news of peace through Jesus Christ to everyone. The church's awareness of the Great Commission of the Lord Jesus is one of them is to implement cross-cultural ministry, specifically in terms of evangelism.*

Keywords: church; cross-cultural; the Acts 10

Abstrak: Pelayanan penginjilan lintas budaya merupakan tugas semua orang percaya tanpa terkecuali. Dalam Kisah Para Rasul 10 terdapat fenomena menarik berkaitan dengan pelayanan lintas budaya. Dalam ayat tersebut tercatat bahwa rasul Petrus diberi tugas oleh Tuhan melalui penglihatan untuk pergi ke tempat Kornelius, supaya memberitakan tentang Yesus. Kornelius adalah seorang Yunani sedangkan rasul Petrus adalah orang Yahudi. Rasul Petrus merupakan seorang Yahudi yang memegang kuat kebiasaan Yahudi. Hal tersebut menunjukkan adanya pelayanan lintas budaya yang terjadi. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan implementasi pelayanan lintas budaya berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis data-data seperti buku-buku maupun jurnal-jurnal. Dari hasil analisis tersebut penulis menemukan bahwa gereja perlu memperkenalkan Kristus sebagai Allah yang mengasihi semua orang, memberitakan bahwa semua orang berhak menerima keselamatan, menyampaikan berita damai melalui Yesus Kristus kepada semua orang, dan menyampaikan berita damai melalui Yesus Kristus kepada semua orang. Kesadaran gereja terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus salah satunya ialah dengan mengimplementasikan pelayanan lintas budaya, secara khusus dalam hal penginjilan.

Kata kunci: gereja; Kisah Para Rasul 10; lintas budaya

PENDAHULUAN

Kesadaran akan pelayanan lintas budaya kepada sesama di zaman sekarang perlu sekali ditingkatkan. Pemberitaan Injil merupakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus, yang perlu dilakukan oleh gereja. Implementasi strategi lintas budaya pada masa kini sangat penting untuk dilakukan agar semua orang tahu tentang kabar baik.

Sebagai contoh, saat ini lembaga misi mulai mengerahkan pelayanan lintas budaya kepada suku-suku terasing (yang terisolir) dengan mengutus para pelayan dari suku dan budaya yang berbeda. Para utusan Injil ini perlu beradaptasi dengan budaya setempat. Kemudian para utusan ini berusaha untuk memberitakan Injil sesuai dengan bahasa setempat dan kemudian melatih orang-orang yang berpengaruh di tempat tersebut agar orang-orang tersebut dapat memenangkan sukunya sendiri.

Pemberitaan Injil dilakukan tidak hanya kepada satu individu maupun kelompok dalam satu budaya saja, tetapi juga dalam lintas budaya. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat dan alkitabiah untuk mengimplementasikan Amanat Agung. Pelayanan lintas budaya membahas tentang bagaimana cara seseorang untuk menolong sesamanya walaupun berbeda budaya. Dalam hal ini, pelayanan penginjilan lintas budaya merupakan tugas semua orang percaya tanpa terkecuali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Deni bahwa pelayanan pemberitaan Injil adalah tugas dari semua orang Kristen, dan tanggung jawab dari semua orang percaya. Hal ini dilakukan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus yang telah datang ke dunia dengan kasih-Nya yang besar bagi semua orang (Yoh. 3:16).¹

Pelayanan merupakan penyerahan diri kepada Allah dengan seutuhnya sebagai bentuk respon dari iman kepada Yesus dan anugerah keselamatan dari Allah dalam Yesus Kristus.² Sedangkan lintas budaya dapat dipahami dengan adanya pertemuan antar budaya yang berbeda. Harming dan Katarina menjelaskan bahwa pelayanan lintas budaya merupakan sebuah usaha menolong orang lain yang berbeda budaya atau di luar budaya sendiri, dan usaha untuk melayani kebutuhan orang atau sesama.³ Pelayanan lintas budaya juga merupakan bentuk kegiatan melayani orang yang berbeda budaya dengan pelayan, yang juga dilakukan dengan menyesuaikan adat budaya setempat.⁴ Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pelayanan lintas budaya merupakan bentuk pelayanan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani individu maupun kelompok yang berbeda budaya dengan cara menyesuaikan adat budaya pihak yang dilayani. Pelayanan lintas budaya dalam konteks ini berkaitan dengan pelayanan pemberitaan Injil

Pembahasan tentang penginjilan tidak terlepas dari peran para rasul. Salah satu rasul yang memiliki pengaruh besar dalam penginjilan ialah rasul Petrus. Hal tersebut dapat dilihat saat rasul Petrus berkhotbah dan dengan pertolongan Roh Kudus, sekitar tiga ribu jiwa yang memberi diri dibaptis. Hubungan antara para rasul dan penginjilan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Penginjilan yang

¹Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H. Harming, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 15.

²Roy Yoanes Situmeang, "Pengaruh Hedonisme Kristen Dalam Pelayanan Generasi Milenial," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 126.

³H. Harming and K. Katarina, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 113.

⁴Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 2020): 79.

dilakukan juga tidak hanya terbatas dalam satu suku dan budaya saja, tetapi kepada segala bangsa. Pelayanan penginjilan yang demikianlah yang dikehendaki oleh Allah.

Dalam Kisah Para Rasul 10 terdapat fenomena menarik berkaitan dengan pelayanan lintas budaya. Dalam ayat tersebut tercatat bahwa rasul Petrus diberi tugas oleh Tuhan melalui penglihatan untuk pergi ke tempat Kornelius, supaya memberitakan tentang Yesus. Kornelius adalah seorang Yunani sedangkan rasul Petrus adalah orang Yahudi. Rasul Petrus merupakan seorang Yahudi yang memegang kuat kebiasaan Yahudi. Hal ini terlihat saat ia menolak makanan yang haram (Kis. 10:14) dan menjauhi perkumpulan orang bukan Yahudi (Gal. 2:12-13). Pada saat rasul Petrus menerima penglihatan dan tanda lainnya (Kis. 10), ia baru menyadari bahwa semua manusia adalah sama, karena sama-sama merupakan ciptaan Allah dan Injil Kerajaan Sorga ialah untuk semua orang. Dari kisah tersebut tampak bahwa adanya pelayanan lintas budaya yang rasul Petrus lakukan.

Tanhidy menegaskan bahwa semua orang percaya perlu memberitakan Injil kepada semua orang tanpa terkecuali.⁵ Injil perlu diberitakan kepada semua orang, meskipun ada orang yang mungkin menolak untuk mendengar tentang Injil. Di dalam Roma 10:14 mengatakan, "Bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia...Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?" Oleh sebab itu, maka gereja memiliki tugas untuk memberitakan Injil kepada semua orang, sehingga gereja dapat mengalami pertumbuhan, dalam hal memberitakan Injil, dan bukan hanya mengalami pertumbuhan, namun ini berarti bahwa gereja juga menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Tuhan Yesus juga mau supaya semua orang diselamatkan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah untuk dibahas lebih lanjut yaitu bagaimana pelayanan lintas budaya dalam gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43 serta implementasinya bagi gereja masa kini. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan pelayanan lintas budaya dalam Kisah Para Rasul 10:34-43 serta implementasinya bagi pelayanan lintas budaya dalam gereja.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta studi pustaka. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang sampel atau data didasarkan pada dokumen, buku-buku, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti.⁶ Setelah menganalisis data yang ada, penulis kemudian memaparkan hasil temuan secara sis-

⁵Jamin Tanhidy, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 50.

⁶Yelicia Yelicia, Enggar Objantoro, and Sabda Budiman, "Kritik Terhadap Pandangan Post-Milenialisme Tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (June 2021): 2.

tematis guna memberikan pemahaman dan gagasan yang jelas tentang pelayanan lintas budaya.

PEMBAHASAN

Paradigma Pelayanan Lintas Budaya

Perlu diketahui bahwa pelayanan lintas budaya merupakan pelayanan yang menyeberangi budaya pelayan dan pihak yang dilayani. Dalam buku *Rasul Paulus Sang Misionaris*, penulis buku ini menjelaskan bahwa Paulus belum digolongkan ke dalam misionaris lintas budaya, karena ia tidak memiliki kendala yang memadai dalam melayani dan memberitakan Injil berkaitan dengan budaya. Hal ini karena Paulus merupakan orang Yahudi yang dilahirkan di dalam lingkungan kebudayaan Yunani. Paulus juga dapat menggunakan bahasa Yunani, Ibrani, dan bahkan bahasa Aram.⁷ Contoh pelayanan Paulus ini dapat memberikan pengertian bahwa meskipun ia melayani di berbagai daerah yang berbeda, namun ia belum termasuk sebagai pelayan lintas budaya.

Pelayanan lintas budaya dapat dicontohkan seperti “orang Jawa” yang melayani “orang Papua”, di mana terdapat perbedaan suku, budaya, dan bahasa, melintasi budaya. Dalam pelayanan tersebut terdapat tantangan yang memadai dalam hal budaya. Pelayanan yang tidak melibatkan tantangan budaya atau *culture*, dan tidak adanya “tembok pemisah” dalam paradigma *antropos* antar kedua belah pihak, belum dapat digolongkan ke dalam pelayanan lintas budaya.⁸

Konteks Kisah Para Rasul 10:34-36

Konteks dari Kisah Para Rasul pasal 10 ini, mengisahkan tentang pemberitaan Injil kepada Kornelius, seorang perwira pasukan yang disebut pasukan Italia. Dalam Kisah Para Rasul 10:34-36, merupakan kisah pelayanan rasul Petrus kepada Kornelius dan keluarga serta orang-orang yang bersama dengan dia. Adapun pelayanan lintas budaya yang tampak dari Kisah Para Rasul 10:34-36 yaitu:

Memperkenalkan Kristus Sebagai Allah Yang Mengasihi Semua Orang (34)

Implementasi strategi pelayanan lintas budaya dalam konteks pemberitaan Injil adalah, memperkenalkan Kristus sebagai Allah yang mengasihi semua orang. Sebab Allah adalah kasih, maka semua orang perlu tahu bahwa Allahlah yang dapat menyelamatkan semua orang. Oleh karena itu, semua orang perlu mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat semua manusia. Karena kasih-Nya yang besar kepada semua orang maka Allah menghendaki semua orang percaya dan memperoleh keselamatan itu. Dengan demikian, maka gereja memiliki tugas untuk memberitakan tentang Injil kepada semua orang, sehingga keselamatan dapat diperoleh semua orang. Dengan adanya pemberitaan Injil, maka gereja memiliki kesempatan untuk memberitakan kabar keselamatan kepada semua orang, sehingga semua orang dapat merasakan akan kasih Allah.

⁷ Eckhard J. Schanabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, Dan Metode Misi Rasul Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2010).

⁸ Ibid.

Rasul Paulus mengatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya (Rm 1:6). Karena Injilah Paulus yang adalah seorang penganiaya umat diselamatkan dari murka Allah. Jadi, penginjilan atau berita Injil yang disampaikan ini karena kasih Allah kepada orang yang berdosa (Yoh. 3:16). Allah tidak menghendaki manusia binasa. Hal itu terlihat melalui karya-Nya di Kayu Salib yang mati bagi semua orang yang berdosa.⁹ Dengan demikian, implementasi pelayanan lintas budaya dalam konteks pemberitaan Injil, adalah untuk memperkenalkan Yesus sebagai Allah yang mengasihi semua orang.

Jadi, Injil keselamatan itu bagi semua orang, tanpa terkecuali. Baik orang yang belum mengenal Kristus atau orang berdosa, maupun yang sudah mengenal Kristus. Oleh sebab itu, maka perlu bagi gereja untuk mempersiapkan anak-anak Tuhan untuk dapat memberitakan Injil kepada semua orang. Karena untuk memberitakan Injil, ini merupakan tugas semua orang percaya, bukan hanya tugas dari seorang hamba Tuhan. Sebab jika semua orang memiliki keinginan untuk memberitakan Injil, maka pertumbuhan gereja secara jumlah akan bertambah, bahkan semua orang dapat mengenal Kristus sebagai Allah yang penuh kasih. Dalam hal ini, banyak orang dimenangkan untuk datang kepada Kristus, dan menjadi murid Kristus. Oleh karena Allah adalah kasih, maka orang percaya juga perlu memberitakan Injil dengan menunjukkan kasih.

Menurut Halim, seorang pemberita Injil harus memiliki inisiatif, keinginan, kerinduan, untuk bertindak dalam memberitakan Injil. Penting sekali dalam kehidupan seorang pemberita Injil untuk memiliki inisiatif, yaitu bertindak untuk pergi bukan menunggu jiwa, tetapi pergi mencari jiwa. Dalam pelayanan pekabaran Injil, setiap orang harus memiliki motivasi yang murni. Pekabaran Injil harus menjadi yang terutama, bukan usaha untuk memperoleh materi, uang dan lain-lain dalam melayani. Dalam memberitakan Injil, maka tidak perlu kuatir, sebab Tuhan selalu menyertai.¹⁰

Dari bagian ini dapat dilihat dari konteks, yang dilakukan oleh Petrus adalah ketika diperintahkan oleh Allah, Petrus memiliki inisiatif, dan dalam inisiatifnya, maka Petrus pun ikut serta dengan orang-orang yang telah diperintahkan oleh Kornelius untuk menjemput Petrus. Dengan demikian, perlu sekali bagi orang percaya, untuk memiliki inisiatif yang tinggi yang disertai dengan tindakan sebagai bukti nyata dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Yang lebih perlu diperhatikan oleh gereja dan orang percaya masa kini adalah, kesadaran, tugas dari orang percaya dan gereja adalah memperkenalkan Kristus sebagai Allah yang mengasihi semua bangsa. Sehingga Petrus diperintahkan untuk pergi, meskipun Petrus tidak mengeal Kornelisu. Dengan demikian, gereja dan orang percaya memiliki tugas untuk memberitakan tentang kabar baik atau kasih Allah kepada semua orang, karena Allah mengasihi semua orang.

⁹ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini - gandummas* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018), 26.

¹⁰ *Ibid.*, 63–64.

Memberitakan Bahwa Semua Orang Berhak Menerima Keselamatan (35)

Semua orang berhak untuk menerima keselamatan, oleh sebab Injil harus disampaikan kepada semua orang. Saat Injil diberitakan kepada semua orang, maka gereja akan memiliki kesempatan untuk menjangkau jiwa untuk meningkatkan pertumbuhan gereja. Karena pertumbuhan gereja tidak dilihat dari organisasinya, atau kuantitasnya, tetapi gereja dilihat dari tindakan menjangkau jiwa untuk membawanya kepada pengenalan akan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, orang percaya juga perlu mengetahui bahwa keselamatan bukan hanya untuk diri sendiri, namun bagi semua orang. Sehingga dengan memberitakan Injil kepada semua orang, maka hak untuk menerima keselamatan akan menjadi bagian bagi semua orang. Karena Allah mengasihi semua orang, maka semua orang berhak menerima keselamatan yang diberikan-Nya kepada semua orang. Sebab Kristus mati untuk menyelamatkan semua orang, bukan kepada satu orang saja.

Dalam konteks Kisah Para Rasul 10:35, rasul Petrus mengungkapkan bahwa semua orang yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada Allah. Setiap orang yang berkenan kepada Allah, dikasihi Allah dan menerima keselamatan. Budiman dkk. mengatakan bahwa setiap orang yang percaya ialah orang yang berkenan di hadapan Allah dan ia juga akan disatukan dalam Kristus dan menerima anugerah keselamatan.¹¹ Konteks ini menjelaskan bahwa iman kepada Yesus tidak dibatasi oleh suku dan budaya.

Menurut Jakob, Yesus mencirikan kematian-Nya untuk menebus hidup semua manusia dengan maksud menunjukkan bahwa kematian itu akan terjadi untuk melayani orang lain. dengan demikian, kematian Yesus yang satu kali itu menjadi tebusan bagi hidup semua manusia atau sejumlah besar orang, bukan hanya kepada satu orang saja.¹² Injil merupakan kabar baik atau kabar sukacita bagi semua orang. Artinya kabar baik bagi segenap bangsa, bahwa Allah di dalam Yesus telah memenuhi janji-janji-Nya sehingga ada jalan keselamatan terbuka bagi semua orang percaya. Dalam semua Injil, tokoh sentral kabar baik adalah Tuhan Yesus Kristus sendiri.¹³

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pertumbuhan gereja melalui penginjilan adalah menceritakan kabar baik atau kabar sukacita kepada semua, bahwa Yesus adalah Juruselamat bagi semua orang. Yesus mati untuk menyelamatkan semua orang, bukan hanya satu orang saja. Dengan demikian, maka Injil keselamatan atau kabar sukacita tersebut akan tersampaikan kepada semua orang. Oleh sebab itu, maka perlu sekali untuk memberitakan kabar baik kepada semua orang. Karena semua orang berhak untuk menerima keselamatan. Dengan demikian, Injil perlu diberitakan kepada semua orang, karena Yesus

¹¹Sabda Budiman, Kristian Karipi Takameha, and Enggar Objantoro, "Memahami Esensi Keselamatan dalam Hukum Taurat dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 2021): 11.

¹² Jakob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (BPK Gunung Mulia, 2006), 376.

¹³ E.B Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik?* (BPK Gunung Mulia, n.d.), 5.

menghendaki semua orang menjadi percaya dan memperoleh keselamatan yang berasal dari Allah sendiri. Oleh sebab itu, satretegi pertumbuhan gereja melalui pemberitaan Injil atau kabar sukacita, perlu ditingkatkan oleh gereja, sehingga banyak orang mendengar tentang kabar baik dan berbalik untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian, maka Amana Agung tentang Pemberitaan Injil kepada segala bangsa akan terwujud.

Menurut Harun, di dalam Yehezkiel 18:23; 23:11, bahwa Allah tidak berkenan pada kematian orang fasik. Namun yang disukai Allah adalah pertobatan supaya memperoleh hidup. Dalam 1 Tim. 2:4, disebutkan bahwa Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan atau memperoleh keselamatan, dan memperoleh pengathuan tentang kebenaran. Oleh sebab itu, disebutkan bahwa Allah sabar terhadap semua orang, karena Allah menghendaki semua orang memperoleh keselamatan, dan tidak ada yang binasa, melainkan berbalik dan bertobat.¹⁴ Karena Allah menghendaki agar manusia selamat, maka yang perlu dilakukan adalah memberitakan Injil atau kabar baik itu kepada semua orang. Dengan demikian, maka strategi pertumbuhan gereja diperlukan pemberitaan Injil.

Menyampaikan Berita Damai Melalui Yesus Kristus Kepada Semua Orang (36)

Pelayanan lintas budaya ditandai dengan adanya penyampaian tentang berita damai kepada semua orang, tanpa memilih-milih, melalui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jadi, berita damai yang akan disampaikan kepada setiap orang yang ditemua adalah Yesus Kristus sendiri. Karena pada mulanya manusia telah jatuh dalam dosa, namun Allah memberikan Anak-Nya yang tunggal sebagai jalan pendamai bagi manusia dengan Allah. Sehingga Yesus Kristus rela memberikan nyawanya demi untuk menyelamatkan manusia berdosa, dan menjadi jalan pendamai bagi manusia dengan Allah. Sehingga manusia saat ini, dapat berseru kepada Allah, karena Kristus yang telah mendamaikan manusia dengan Bapa-Nya. Dengan demikian, maka berita damai yang dimaksud dalam Kisah Para Rasul 10: 36 adalah, berita damai yang berasal dari Tuhan Yesus, yang telah datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Namun, dalam bagian ini, berita damai ini diberikan kepada yang bersedia untuk mendengarkan dan mau mengikuti dan mengakui kebenaran tentang berita damai yang diberikan melalui Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan bagi semua orang, serta bagi yang siap untuk menerima berita damai ini.

Pada saat Paulus mendoakan kasih karunia dan damai sejahtera bagi jemaat yang dilayaninya, Paulus juga berdoa agar jemaatnya memiliki sukacita karena mengenal Allah sebagai Bapa dan damai, karena hubungan yang telah rusak dengan Allah, sesama, dan dengan diri sendiri telah dipulihkan. Dalam hal ini, maka kasih karunia, dan damai sejahtera datang dari Tuhan Yesus Kristus sebagai jalan pendamai.¹⁵ Menurut Brink, suka mendengar adalah salah satu yang paling sulit dilakukan oleh setiap orang. Manusia cenderung untuk membawa segala keberatan

¹⁴ Harun Hadiwijono Dr, *Iman Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1992), 303.

¹⁵ William Barclay, *Pash Surat Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 25.

ketika mengikuti kebaktian. Sehingga ketika pulang, tidak membawa apa-apa, namun pulang dengan kosong. Kedua, manusia perlu mengalami atau menerima pemberitaan firman Allah bukan untuk tinggal pasif saja, melainkan untuk senantiasa bertanya apa yang akan dikatakan firman kepada setiap pribadi masing-masing sebab Allah tidak memandang orang. Allah menghendaki agar manusia bersekutu dengan-Nya, dari semua orang dan dari segala bangsa. Allah juga menghendaki agar semua orang berbakti kepada-Nya, karena dengan hal ini, maka ada damai dengan Allah. Ketiga, mengambil keputusan untuk menerima damai sejahtera Allah dengan perantaraan Yesus, dan juga mengakui Yesus sebagai Tuhan. Mengakui Yesus sebagai Tuhan harus menjadi nyata didalam hidup, baik dalam pikiran, perkataan dan juga perbuatan setiap hari. Dengan cara inilah manusia menantikan kedatangan Tuhan yang kedua kali. Inilah damai sejahtera Allah, yang melebihi segala akal manusia (Fil. 4:7).¹⁶

Dalam semuanya ini, dapat dilihat bahwa Allah mau supaya semua orang memiliki damai di dalam Yesus, dengan bersekutu dengan Dia. Sebab Allah tidak memandang siapa manusia, tetapi yang dilihat adalah hati manusia yang mau datang untuk bersekutu dengan-Nya. Dengan demikian, maka tugas dari gereja adalah membawa kabar damai sejahtera yang melalui Yesus Kristus kepada semua orang tanpa memilih-milih. Dalam konteks, jika dilihat dari penjelasan Pertus, maka didapati di sana bahwa terdapat larangan keras bagi seorang Yahudi untuk berkumpul bersama orang non Yahudi. Tetapi karena ini merupakan perintah dan tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia, maka gereja tidak perlu membedakan antara budaya, suku, bahasa, dan juga secara khusus denominasi. Namun, yang perlu diperhatikan adalah kabar damai sejahtera yang harus disampaikan kepada semua orang. Teladan yang perlu diteladani adalah Tuhan Yesus sendiri, yaitu mengabarkan Injil bahkan murid-murid-Nya juga berbeda budaya.

Menurut Harming dan Katarina, Dalam Injil Markus memulai tulisannya dengan proses pelayanan Tuhan Yesus dengan memanggil murid-murid (Mrk. 1:14-20). Yesus juga bertemu dengan murid-murid yang sebelumnya adalah para nelayan, yaitu Simon, Andreas, dan Yohanes (Mrk. 1:21). Setelah itu Yesus memanggil seorang pemungut cukai yang bernama Lewi (Mrk. 2:13-17). Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa murid-murid Yesus juga berasal dari berbagai kalangan, yaitu setiap orang yang mendengarkan ajaran Yesus (Mrk. 4:1).¹⁷ Implementasi strategi pelayanan lintas budaya tidak melihat akan perbedaan, namun yang perlu diperhatikan adalah tentang bagaimana cara mendekatkan diri dengan orang-orang yang akan dilayani, dan dimuridkan menjadi murid Kristus yang setia sampai akhir. Dengan demikian, maka semua orang merasakan akan damai sejahtera melalui Yesus Kristus, dan mengenal Yesus sebagai jalan pendamai bagi semua orang. Oleh sebab itu, manusia dapat hidup dalam damai dengan Allah

¹⁶H.v.d Brink, *Taf. Alk. Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 177-178.

¹⁷Harming and Katarina, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4," 116.

dan juga dengan sesama manusia. Maka perlu sekali untuk memberitakan berita damai sejahtera kepada semua orang.

Menyampaikan Kebenaran Injil Serta Ajakan Pertobatan (42-43)

Berita Injil tidak hanya berisi tentang kabar keselamatan saja, tetapi juga berita tentang penghakiman jika seseorang tidak menerima Injil. Kawangmani mengatakan bahwa Kabar Baik tidak hanya memberikan pengharapan kepada orang yang mendengarnya, tetapi juga menuntut adanya pengambilan keputusan untuk bertobat dari kehidupan lama yang berdosa dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.¹⁸ Pemahaman tentang penyampaian Injil ini penting sebagai bentuk *follow up* seorang pelayan kepada orang yang dilayani.

Dengan melakukan pelayanan lintas budaya, maka tugas gereja terwujud, yaitu untuk menyampaikan kabar baik. Hal yang perlu diteladani dalam melakukan pelayanan, adalah tidak memilih-milih dalam melakukan pelayanan, terlebih pemberitaan Injil, harus diberitakan kepada semua orang tanpa memandang, seperti yang Yesus lakukan. Harming dan Katarina mengungkapkan bahwa pelayanan yang dilakukan Yesus melintasi budaya baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, dan Injil tersebut diberitakan melalui perumpamaan, (Mrk. 4:1-34), dijelaskan juga dalam Matius 13:1-23, dan juga Lukas 8:1-15.¹⁹ Yesus sendiri tidak memilih-milih dalam memberitakan kabar baik kepada semua orang, karena semua orang berhak untuk menerima tentang kabar baik itu. Baik yang mau bertobat dan berbalik, atau yang tidak mendengarkan, Yesus tetap menjalankan tugas-Nya dalam memberitakan Injil. Dalam hal ini, maka orang percaya memiliki tujuan penting yang perlu disampaikan kepada semua orang, yaitu memberitakan kabar sukacita kepada semua orang, dengan melakukan pemberitaan Injil kepada semua orang yang ditemui.

Dalam bagian ini, rasul Pertus mengungkapkan tentang kesaksiannya saat Yesus mati dan bangkit dari antara orang mati. Sehingga membuktika Injil bahwa semuanya tidak sia-sia, namun benar-benar terjadi. Oleh sebab itu, Injil diberitakan untuk meyakinkan orang-orang, sehingga mereka dapat menerima Yesus dalam hidupnya. Menurut Harming, kesaksian Injil dalam hal ini, para murid menjadi saksi yang nyata mengenai kebangkitan Yesus (Lukas 24:48). Injil adalah kuasa Allah yang membawa keselamatan dari Allah (Roma 1:16-17). Inti Injil adalah Yesus Kristus sendiri, sebagai Juruselamat manusia atau dunia (Kisah Para Rasul 4:12).²⁰

Implementasi Pelayanan Lintas Budaya menurut Kisah Para Rasul 10:34-43

Implementasi pelayanan lintas budaya dapat dilakukan oleh gereja dengan memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat semua manusia sehingga semua orang dapat mengenal Yesus, yang adalah Juruselamat atau Penyelamat

¹⁸Soleman Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019): 63.

¹⁹Harming and Katarina, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4," 114.

²⁰Triastanti, Ndiy, and Harming, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1," 11.

manusia. Petrus juga mewartakan tentang pertobatan kepada Kornelius. Menurut wacana Petrus dan Kornelius berisi wacana tentang penghakiman dan pengampunan dosa (Kis. 10:42-43). Pewartaan ini dilakukan sebagai upaya untuk menawarkan pertobatan dan pengenalan iman percaya kepada Yesus. Ajakan untuk bertobat ini, perlu disampaikan kepada seluruh bangsa, baik yang Yahudi maupun non Yahudi

Implementasi pelayanan lintas budaya berdasarkan Kisah Para Rasul 10 yang perlu dilakukan yaitu dengan memperkenalkan Kristus Sebagai Allah yang mengasihi semua orang (34), memberitakan bahwa semua orang berhak menerima Keselamatan (35), menyampaikan berita Damai melalui Yesus Kristus kepada semua orang (36), menyampaikan Kebenaran Injil serta ajakan Pertobatan (42-43) kepada setia orang yang belum percaya.

KESIMPULAN

Implementasi pelayanan lintas budaya dalam gereja masa kini, digambarkan dalam Kisah Para Rasul 10:34-35, yaitu gereja perlu memperhatikan dan menyadari akan tugasnya. Dalam melakukan tugasnya, maka gereja bertugas untuk memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi semua orang, dan Allah yang mengasihi segala bangsa. Sebab semua orang berhak untuk menerima keselamatan yang berasal dari Tuhan, yaitu berita tentang damai sejahtera kepada seluruh dunia atau bangsa. Gereja ada bukan untuk diri sendiri, namun gereja ada untuk memberitakan tentang kabar baik atau kabar sukacita dan penghakiman bagi yang percaya dan yang belum percaya kepada Yesus. Seperti yang dilakukan oleh Petrus, dalam percakapannya dengan Kornelius, Petrus memberitakan tentang penghakiman dan juga ajakan untuk bertobat. Gereja dalam hal ini juga, perlu menyadari bahwa perlu untuk melaksanakan tugas yang telah diterima, dengan menerapkan pelayanan lintas budaya. Oleh karena itu, maka implementasi pelayanan lintas budaya dapat dilakukan oleh gereja dengan memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat semua manusia sehingga semua orang dapat mengenal Yesus, yang adalah Juruselamat atau Penyelamat manusia. Petrus juga mewartakan tentang pertobatan kepada Kornelius. Menurut wacana Petrus dan Kornelius berisi wacana tentang penghakiman dan pengampunan dosa (Kis. 10:42-43). Pewartaan ini dilakukan sebagai upaya untuk menawarkan pertobatan dan pengenalan iman percaya kepada Yesus. Ajakan untuk bertobat ini, perlu disampaikan kepada seluruh bangsa, baik yang Yahudi maupun non Yahudi.²¹

REFERENSI

- Barclay, William. *Pash Surat Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Brink, H.v.d. *Taf. Alk. Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. BPK Gunung Mulia, 2006.

²¹R. Fransiskus Bhanu Viktorahadi, "Kornelius, Sang Pribadi Transisi sebagai Tawaran Model Dialog" (2018): 11, accessed November 6, 2020, repository.unpar.ac.id/handle/123456789/7926.

- Budiman, Sabda, Kristian Karipi Takameha, and Enggar Objantoro. "Memahami Esensi Keselamatan dalam Hukum Taurat dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 2021): 1–12.
- Dr, Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini - gandummas*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018.
- Harming, H., and K. Katarina. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 113–121.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 2020): 78–88.
- Kawangmani, Soleman. "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019): 59–71.
- Schanabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, Dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Situmeang, Roy Yoanes. "Pengaruh Hedonisme Kristen Dalam Pelayanan Generasi Milenial." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 120–132.
- Surbakti, E.B. *Benarkah Injil Kabar Baik?* BPK Gunung Mulia, n.d.
- Tanhidy, Jamin. "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 49–54.
- Triastanti, Deni, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H. Harming. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 15–25.
- Viktorahadi, R. Fransiskus Bhanu. "Kornelius, Sang Pribadi Transisi sebagai Tawaran Model Dialog" (2018). Accessed November 6, 2020. repository.unpar.ac.id/handle/123456789/7926.
- Yelicia, Yelicia, Enggar Objantoro, and Sabda Budiman. "Kritik Terhadap Pandangan Post-Milenialisme Tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (June 2021): 1–9.